

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yang berarti manusia tidak dapat hidup sendiri. Didalam situasi dan keadaan seperti apapun manusia selalu membutuhkan keberadaan orang lain dalam hidupnya. Dorongan atau motif sosial pada manusia, mendorong manusia mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau interaksi sehingga memungkinkan terjadi interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. (Walgito, 2000).

Menurut Apollo (dalam Santoso dan Brotowidagdo, 2012) dalam hal pencarian jati diri selain dimasyarakat, sekolah juga memberikan andil yang cukup besar dalam membentuk kepribadian dan pola pikir remaja. Karena banyak waktu yang dilalui oleh remaja salah satunya di lingkungan sekolah. Tidak berbeda halnya dengan masalah yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Maka dari itu remaja harus mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan keadaan yang baru. Salah satu hal baru yang ditemui remaja adalah masuknya remaja ke lingkungan baru mereka yakni jenjang pendidikan perguruan tinggi.

Ketika remaja masuk kedalam perguruan tinggi, mereka juga masuk ke dalam lingkungan baru yang tentunya sangat berbeda dengan lingkungan dimana mereka berasal. Dalam lingkungan baru tersebut banyak terdapat mahasiswa baru yang berasal dari daerah yang berbeda, dengan kebiasaan dan norma yang berbeda pula. Bukan hanya itu banyak mahasiswa baru tersebut juga harus menyesuaikan diri di

lingkungan kost yang notabene merupakan tempat tinggal mereka sementara ketika mereka menempuh pendidikan di suatu perguruan tinggi yang jauh dari daerah asal. Dengan adanya situasi tersebut mahasiswa baru diharapkan dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosial dimana mereka berada.

Begitu juga halnya dengan mahasiswa baru di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), mereka dituntut untuk bisa mandiri dan bisa menyesuaikan diri di lingkungan baru mereka yaitu lingkungan perguruan tinggi. Menyesuaikan diri disini bukan hanya menyesuaikan dengan metode belajar yang berbeda dengan ketika di SMA, tapi juga menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya mereka, baik dalam lingkungan kampus maupun lingkungan kos.

Penyesuaian sosial sangat diperlukan oleh mahasiswa baru agar mereka dapat diterima dan dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Didunia perguruan tinggi atau dunia perkuliahan individu akan menemui lingkungan dan metode belajar yang berbeda pada saat mereka berada di lingkungan sekolah.

Penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup proses proses mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustasi yang dialami dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan, hal tersebut di ungkapkan oleh Schneiders (dalam Agustiani, 2009). Oleh sebab itu remaja yang baru saja lulus Sekolah Menengah Atas dan baru saja memasuki dunia perguruan tinggi ini diuntut mampu menyelaraskan harapan dan kebutuhan mereka dengan tuntutan yang

ada di lingkungan baru, agar mereka dapat menjalani kehidupan di lingkungan barunya dengan baik.

Berdasarkan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, kenyataan memperlihatkan bahwa tidak semua remaja berhasil atau mampu melakukan penyesuaian sosial dalam lingkungannya (Budiman, dalam Maharani dan Andayani 1999). Dapat juga diketahui dari berbagai berita atau ulasan mengenai masalah dan perilaku menyimpang remaja dalam berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Penggunaan NAPZA, perkelahian antar pelajar, dan pergaulan bebas merupakan beberapa bentuk perilaku maladjustment remaja yang menunjukkan ketidakmampuan melakukan penyesuaian baik dengan dirinya sendiri maupun penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya.

Remaja-remaja yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya tampak dengan banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan remaja, seperti misalnya pergaulan bebas (Budiman, dalam Maharani dan Andayani 1999). Seperti contoh kasus yang terdapat pada harian surat kabar Kompas yang terbit pada tanggal 25 januari 2001 menyebutkan bahwa tidak semua remaja, sebagai pelajar mampu melaksanakan tugas penyesuaian sosial dalam lingkungan belajarnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya kasus-kasus di sekolah seperti pelanggaran terhadap aturan sekolah, perkelahian antara pelajar, siswa yang tidak dapat bekerja sama atau berinteraksi dengan teman, dan sebagainya (Kompas, 2001)

Mahasiswa baru diharapkan memiliki penyesuaian sosial yang baik, agar mereka mampu menjalankan aktifitasnya tanpa ada kendala dari lingkungan sosialnya. Penyesuaian sosial yang baik menurut Surya (dalam Nurdin, 2009) antara

lain tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, mampu dalam belajar, menghargai pengalamannya, bersikap realisasi dan objektif. Dengan memiliki sikap-sikap tersebut mahasiswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dilingkungan sosialnya dengan baik. Karena dengan memiliki penyesuaian sosial yang baik mahasiswa tidak akan mengalami hambatan dilingkungan sosialnya.

Kenyataannya tidak semua mahasiswa dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Seperti halnya hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan ada beberapa mahasiswa baru yang kurang mampu menyesuaikan diri dilingkungan sosial barunya dengan baik. Beberapa mahasiswa terlihat menyendiri dan tidak bergabung dengan teman baru mereka yang berada di kampus mereka masing-masing. Mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok di lingkungan sosialnya, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Mereka merasa tidak cocok dengan lingkungan dan teman baru mereka. Mereka merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal. Mereka tidak mempunyai teman dekat yang biasanya dimiliki oleh remaja-remaja yang lain, seperti teman sebaya mereka yang lain yang berada di kampus mereka.

Hasil wawancara yang dilakukan pada pukul 10.00 WIB tanggal 5 Desember 2013 di halaman fakultas Ekonomi di Universitas Muhammadiyah Surakarta, EW seorang mahasiswi baru angkatan 2013 mengungkapkan bahwasanya ia adalah individu yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan barunya, menurutnya hal itu terjadi karena ia kurang memiliki rasa percaya diri. Ketika teman

temannya berkumpul mengobrolkan sesuatu hal ia tidak berani ikut serta dalam obrolan tersebut karena ia merasa minder dengan teman temannya. Begitu juga dengan hasil interview yang dilakukan pada pukul 11.30 tanggal 10 Desember 2013 kepada mahasiswa baru fakultas psikologi bernama SP, ia juga mengemukakan hal yang sama. Menurutny ia kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dikarenakan ia minder karena ia hanya berasal dari desa, dia merasa tidak aman dan nyaman dengan lingkungan barunya, dan dia merasa tidak pantas bergaul denga teman teman barunya. Manusia harus senantiasa selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Diungkapkan oleh Hurlock (2006) penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial, menurut Ali (2009) faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial individu yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat dan faktor kepercayaan diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial individu adalah kepercayaan diri. Ali (2009) mengatakan proses dalam mencapai penyesuaian sosial secara positif ditandai oleh kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan segala sesuatu di luar dirinya, sehingga tidak pernah merasa tersisih dan kesepian. Salah satu faktor yang perlu dikembangkan apabila mahasiswa tersebut ingin melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya adalah kepercayaan diri, karena dengan adanya kepercayaan diri akan membuat mahasiswa tersebut berhasil dalam menjalani suatu proses penyesuaian sosial, meskipun masih banyak lagi faktor faktor yang mendukung lainnya, hal tersebut dikemukakan oleh Kenneth (1992).

Kepercayaan diri sangat diperlukan mahasiswa baru agar mereka mampu beradaptasi dengan baik dilingkungan sosial mereka yang baru. Seperti yang diungkapkan oleh Ali (dalam Mastur, dkk, 2012) rasa percaya diri sangat diperlukan untuk mengelola dunia pergaulan dengan lingkungan sosialnya agar remaja bisa berkembang secara optimal. Selanjutnya Burns (dalam Iswidharmanjaya dan Agung, 2005) mengatakan dengan kepercayaan diri yang cukup, seseorang individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap. Oleh sebab itu kepercayaan diri yang tinggi sangat dibutuhkan oleh mahasiswa baru agar mereka mampu mengoptimalkan potensi yang mereka miliki dan agar mereka menyesuaikan diri dengan metode belajar dan lingkungan baru yang berbeda dengan metode belajar dan lingkungan mereka berasal.

Seorang remaja ataupun mahasiswa baru yang memiliki kepercayaan diri yang baik, mereka akan mampu dan berhasil menyesuaikan diri dilingkungan social atau biasa disebut penyesuaian social (*social adjustment*). Karena mereka yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi mereka akan mampu berinteraksi dengan orang lain, akan mampu membina hubungan yang baik di lingkungan baru mereka baik dengan teman sebaya mereka maupun dengan orang dewasa.

Sudah ada beberapa penelitian terdahulu antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2011) mengenai hubungan antara peran ibu, peran ayah dan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri., semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan beberapa pendapat teoritis dan uraian diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: ada hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru. Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru angkatan 2013 di Universitas Muhammadiyah Surakarta”**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan acuan bagi seseorang dalam melakukan penelitian karena dengan adanya tujuan akan dapat memberikan arah dan tindakan yang tepat dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Surakarta
2. Mengetahui tingkat kepercayaan diri mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Surakarta
3. Mengetahui tingkat penyesuaian sosial mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Surakarta
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua hal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagi mahasiswa

Memberikan informasi yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan penyesuaian sosial, sehingga diharapkan mahasiswa baru memahami pentingnya kepercayaan diri sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan penyesuaian sosial.

2. Bagi instansi atau fakultas

Penelitian ini memberikan informasi empiris jika memungkinkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan atau keputusan sebagai upaya mengoptimalkan kepercayaan diri dan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan acuan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis, khususnya mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial.